

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja menjadi semakin mengkhawatirkan. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Kekerasan dan bentrokan di kalangan mahasiswa semakin meningkat. Tawuran antar pelajar bahkan sampai memakan korban jiwa. Tidak punya sopan santun dan semakin sulit diatur menjadi cap bagi kebanyakan remaja di mata orang tua. Banyak remaja yang kehilangan jati diri dan sangat mudah terbawa arus modernisasi. Gaya hidup dengan meniru perilaku idola tanpa melihat sisi baik dan buruknya sehingga menjadi sulit berkreasi dan mengukir prestasi. Keadaan di atas tentu sangat mengkhawatirkan dan perlu segera ditanggulangi. Jika tidak maka bukan tidak mungkin segala kenakalan remaja tersebut akan merambat ke tingkat usia yang lebih muda dan memperparah keadaan.

Permasalahan kenakalan remaja tidak terlepas dari rendahnya pendidikan moral bagi anak mulai dari usia dini hingga beranjak remaja. Kurangnya pendidikan moral di rumah dan perilaku orang tua yang tidak bisa dijadikan teladan, ditambah lagi lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan perilaku anak, adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi anak, memiliki peran penting membentuk karakter anak sejak dini mulai sejak anak di bangku sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan ¹ bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Salah satu upaya untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas di setiap mata pelajaran. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD menjadi mata pelajaran yang paling potensial dan paling mudah untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. IPS dibelajarkan di sekolah dasar, dimaksudkan agar siswa menjadi manusia dan warga negara yang baik, seperti yang diharapkan oleh dirinya, orang tua, masyarakat, dan agama.

Pembelajaran IPS sebagai salah satu program pendidikan yang membina dan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan masyarakat diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Guru dituntut untuk mampu mengikuti dan mengantisipasi berbagai perubahan masyarakat tersebut, sehingga program pembelajaran yang dilakukannya dapat membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya sebagai warga masyarakat dan warga negara untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada kenyataannya, selama ini mata pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah dasar, masih belum memberikan hasil yang memuaskan baik dari segi hasil belajar IPS siswa, maupun pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Hal ini juga dialami di SD Negeri 060885 yang beralamat di Jalan Jamin Ginting Medan. Hasil belajar IPS yang diperoleh siswa masih rendah. Pemilihan model pembelajaran di kelas juga belum memaksimalkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter hanya tertuang dalam RPP namun, masih sangat kurang dalam pengimplementasian di kelas.

Berdasarkan data nilai ulangan harian dan nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 060885 Medan hasil belajarnya masih rendah. Data menunjukkan bahwa pada Tahun Pelajaran 2008/2009 sampai 2011/2012 hasil rata-rata nilai ujiannya masih belum menunjukkan peningkatan, seperti terlihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Hasil Semester Mata Pelajaran IPS SD Negeri 060885 Medan

Tahun	Perolehan nilai
2008/2009	59
2009/2010	60
2010/2011	61
2011/2012	59

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelum penulis melaksanakan penelitian terhadap beberapa murid kelas V SD diperoleh bahwa siswa memiliki minat belajar yang rendah pada mata pelajaran IPS. Karena pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang banyak menghafal fakta-fakta, banyak tugas, tidak variatif dan membosankan. Selain itu aktivitas siswa di kelas juga masih tergolong rendah. Siswa pada umumnya lebih banyak diam dan hanya

mendengarkan penjelasan guru. Jika diberikan pertanyaan oleh guru lebih banyak siswa memilih diam dan tidak berani menjawab dan mengemukakan pendapat. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, biasanya tidak ada siswa yang bertanya. Ketika siswa diberi tugas, kebanyakan siswa cenderung memilih mencontek temannya daripada bertanya dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugasnya.

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya pengajaran menghafal daripada pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan sulit berkonsentrasi. Bahkan ada sebagian siswa yang menganggap mata pelajaran IPS tidak begitu penting dikarenakan tidak masuk pada mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.

Pembelajaran yang monoton dan tidak variatif, terlalu didominasi oleh guru, siswa cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar yang baik, pembelajaran tidak dikaitkan dengan kenyataan sehari-hari yang dihadapi siswa menjadikan pembelajaran IPS menjadi membosankan untuk siswa. Selain itu penggunaan model pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan model pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk

menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa.

Pola pembelajaran IPS di SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa. Untuk itu, penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hapalan belaka, melainkan terletak pada upaya menjadikan siswa memiliki seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rancangan pembelajaran guru, hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukannya benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan IPS semestinya diarahkan diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi siswa untuk belajar sekaligus melatih pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilannya selama pembelajaran, disamping memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan anak memecahkan masalah adalah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sebuah model yang mendorong siswa

mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dengan model ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Sehingga, melalui model pembelajaran CTL ini, diharapkan siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap IPS, aktivitas siswa di kelas meningkat dan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SD Negeri 060885 Medan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS
2. Masih rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS
3. Masih rendahnya aktivitas siswa di kelas dalam mempelajari IPS
4. Pembelajaran IPS masih didominasi dengan metode ceramah
5. Masih kurangnya penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS di kelas
6. Masih kurangnya penerapan model CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti dibatasi pada penerapan model CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 060885 Medan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan aktivitas siswa di kelas dengan menggunakan model CTL?
2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 060885 Medan dengan menggunakan model CTL?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas
2. Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 060885 Medan

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat kepada bertambahnya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan model CTL. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini bagi guru adalah mampu menganalisa permasalahan-permasalahan pembelajaran dan mampu mengatasi permasalahan tersebut, khususnya tentang model pembelajaran CTL di kelas. Bagi sekolah secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

